

al-Wadhih

Journal of Islamic History and Civilization

Research Article

Studi Analisis Sejarah dan Kontribusinya dalam Membangun Masyarakat Modern Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Meirando Rukhuz

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; n0085219912046@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 17, 2025
Accepted : November 11, 2025

Revised : October 13, 2025
Available online : December 29, 2025

How to Cite: Meirando Rukhuz. (2025). A Study of Historical Analysis and Its Contribution to Building a Modern Society from the Perspective of Ibn Kathir's Interpretation. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(2), 91-101. <https://doi.org/10.61166/alwadhiv.v1i2.16>

A Study of Historical Analysis and Its Contribution to Building a Modern Society from the Perspective of Ibn Kathir's Interpretation

Abstract. Whichever perspective is used is the authority of each person in understanding the Qur'an, what is mandatory is studying the meaning contained in the verses of the Qur'an, both from a historical and other perspective. The purpose of this writing is to explain an understanding of history based on the verses of the Koran, which is the basis for thinking for Islamic historians. The method used in this research is a historical approach, which involves interpretation and collaboration. This article uses Ibn Kathir's book of tafsir as a reference for interpreting the verses of the Qur'an. Muslims are obliged to read history, because to increase self-confidence through the stories contained in it, the verses of the Qur'an provide an overview of the changes that have occurred in human life as a contribution to building a modern society with the perspective of the Qur'an. 'an starting from its initial emergence, development, peak of progress, setback, until collapse.

Keywords: History, Al-Qur'an, Ibnu Katsir.

Abstrak. Perspektif mana saja yang digunakan menjadi kewenangan masing-masing orang dalam memahami Al-Qur'an, yang wajib itu adalah mempelajari makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam perspektif sejarah maupun yang lainnya. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan pemahaman sejarah yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, yang menjadi landasan berpikir bagi para sejarawan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, yang melibatkan interpretasi dan kolaborasi. Artikel ini menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Umat Islam itu wajib membaca sejarah, karena untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui kisah-kisah yang terkandung di dalamnya, ayat-ayat Al-Qur'an memberikan gambaran tentang perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai kontribusi dalam membangun masyarakat modern dengan perspektif al-Qur'an mulai dari awal munculnya, perkembangan, puncak kemajuan, kemunduran, hingga keruntuhan.

Kata kunci: Sejarah, Al-Quran, Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai panduan utama bagi umat Islam, juga dapat diterapkan oleh pihak diluar dalam kehidupan sehari-harinya. Al-Qur'an mencakup berbagai hukum, peristiwa, dan kejadian yang diatur oleh Allah untuk menjadi dasar bagi perilaku yang lebih baik bagi umat manusia. Seperti kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yang memberikan pelajaran bagi manusia masa kini untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu.

Meskipun belum banyak tulisan yang mengulas Al-Qur'an dan sejarahnya, namun banyak kisah masa lalu yang terdapat di dalamnya. Kisah-kisah yang tertulis tentang para Nabi dan Rasul serta peristiwa-peristiwa masa lalu memberikan gambaran tentang sejarah, yang relevan bahkan hingga zaman modern ini. Bukan hanya itu, Al-Qur'an juga menjelaskan sebab-akibat dari peristiwa-peristiwa masa kenabian tersebut, sehingga menutup masa lalu dengan landasan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang luas kepada para akademisi sejarah dan masyarakat umum tentang peristiwa bersejarah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Rumusan masalah dalam artikel ini mencakup pengertian sejarah dan kontribusinya dalam membangun masyarakat modern yang dipandang dari perspektif Al-Qur'an.

Pengertian Sejarah, Budaya, Peradaban dan Masyarakat Modern

Secara etimologi, asal-usul kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab, yaitu frasa "syajarah al-rasah" yang bermakna "pohon" secara harfiah. Istilah ini mencakup berbagai konsep seperti pohon keturunan, silsilah, kronologi peristiwa, mitos, legenda, dan aspek lainnya yang pada dasarnya menunjukkan "urutan peristiwa atau waktu". Dalam bahasa Inggris, sejarah dikenal sebagai history, sedangkan dalam bahasa Latin dan Yunani disebut sebagai histor atau Istorìa, yang mengacu pada penelitian sistematis tentang fenomena alam, baik berdasarkan urutan kronologis maupun tidak. Di Jerman, istilah sejarah diterjemahkan sebagai "geschichte" yang

menggambarkan sesuatu yang telah terjadi. Oleh karena itu, sejarah merujuk pada kejadian yang sudah terjadi di masa lalu.¹

Secara terminologi, sejarah mengacu pada catatan tentang kejadian yang telah terjadi di masa lampau. Istilah "tarikh" juga digunakan untuk merujuk pada perhitungan tahun, seperti sebelum atau sesudah Masehi. Ilmu tarikh, pada dasarnya, bertujuan untuk memahami kondisi atau peristiwa yang terjadi di antara manusia.² Konsep sejarah juga mencakup pengetahuan yang berusaha untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena kehidupan selama berlangsungnya perubahan karena hubungan antara individu dengan masyarakatnya.³

Kontribusi sejarah sangat besar dalam kemerdekaan Negara Republik Indonesia ini, dari biografi pahlawan bisa kita ambil pelajaran yang mencakup kepribadian, perwatakan, semangat berkorban, (historical-mindedness). Ini bertujuan agar generasi muda tidak kehilangan identitas bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur dan bermartabat sehingga membuat semangat para pemuda dan seluruh bangsa Indonesia berkobar dalam memperjuangkan kemerdekaan. Nilai-nilai kebangsaan dan fondasi nilai budaya yang luhur ini dapat dicapai dengan mempelajari kisah dari sejarah-sejarah terdahulu.

Sejarawan Muslim Ibnu Khaldun mengartikan sejarah sebagai pencatatan mengenai evolusi masyarakat manusia atau peradaban dunia. Ini mencakup transformasi dalam karakter masyarakat, seperti kemunculan, keramahan, dan solidaritas kelompok, serta melibatkan revolusi dan pemberontakan yang menghasilkan berbagai tingkat pembentukan kerajaan dan negara. Selain itu, sejarah juga mencatat berbagai kegiatan dan posisi individu, baik dalam hal mencari nafkah maupun dalam berbagai disiplin ilmu dan keahlian. Pada umumnya, sejarah memperhatikan segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena sifat intrinsik dari masyarakat itu sendiri.⁴ Menurut Sayyid Quthub, sejarah bukanlah sekadar kumpulan peristiwa, tetapi merupakan interpretasi dari peristiwa-peristiwa tersebut, serta pemahaman mengenai hubungan nyata dan tidak nyata yang memberikan dinamisme pada konteks waktu dan tempat.⁵

Dengan demikian, sejarah adalah ilmu pengetahuan yang berusaha melukiskan peristiwa masa lalu umat manusia secara kronologis untuk memberikan pembelajaran bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Sejarah, budaya, dan peradaban memiliki keterkaitan erat dan saling berhubungan, namun merujuk pada aspek yang berbeda dari perkembangan manusia dan masyarakat. Kesenambungan antara ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹ Mardinal Tarigan, Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah, *Jurnal Pendidikan Tambusai*

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023. Hal.1660

² Din Muhammad Zakariya, *SEJARAH PERADABAN ISLAM (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)*, Malang, 2018, CV. Intrans Publishing. Hal.9

³ Syamruddin Nasution, *SEJARAH PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM*, 2017, CV. Asa Riau, Hal. 1

⁴ M. Nasron, dkk, Sejarah Peradaban Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Volume 4 Nomor 2 tahun 2023. Hal 38

⁵ Din Muhammad Zakariya, *SEJARAH PERADABAN ISLAM (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)*, Malang, 2018, CV. Intrans Publishing. Hal.9-10

- **Sejarah membentuk Budaya:** Peristiwa dan pengalaman masa lalu membentuk nilai-nilai, norma, dan tradisi yang menjadi bagian dari budaya suatu masyarakat.
- **Budaya membentuk Peradaban:** Budaya, dengan nilai-nilai, pengetahuan, dan seni yang dimilikinya, berkontribusi pada tingkat kemajuan dan kompleksitas suatu masyarakat, yang dapat dianggap sebagai peradaban.
- **Peradaban merefleksikan Sejarah dan Budaya:** Tingkat peradaban suatu masyarakat mencerminkan sejarahnya dan memanifestasikan nilai-nilai dan praktik budayanya.

Sejarah dan budaya menjadi bagian integral dalam membentuk identitas peradaban. Jadi, ketiganya saling terkait dan bersinergi, membentuk suatu kerangka kerja yang memahami perkembangan manusia dan masyarakat dari segi waktu, nilai, dan kompleksitas.

Dalam bahasa Arab, kata "Kebudayaan" dikenal sebagai *al-Tsaqafah*. Namun, di Indonesia, masih ada pandangan bahwa istilah "Kebudayaan" (dalam bahasa Arab, *al-Tsaqafah*; dalam bahasa Inggris, *Culture*) dan "Peradaban" (dalam bahasa Arab, *al-Hadharah*; dalam bahasa Inggris, *Civilization*) sering dianggap sebagai kata-kata yang serupa. Namun, dalam ruang lingkup Antropologi saat ini, kedua istilah tersebut telah dibedakan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki setidaknya tiga bentuk, yaitu bentuk ideal, yang mencakup kompleksitas dari kumpulan ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, aturan, dan sebagainya. Kedua, bentuk perilaku, yang merujuk pada kompleksitas aktivitas perilaku manusia yang berpola dalam masyarakat. Dan yang terakhir adalah bentuk benda, yang menunjukkan kebudayaan dalam wujud benda-benda hasil karya.⁶

Peradaban Islam adalah penafsiran dari frasa Arab "*alhadlarah al-Islamiah*". Istilah Arab ini sering diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai kebudayaan Islam yang tercermin dalam aspek politik, ekonomi, dan teknologi.⁷ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, "peradaban" berasal dari "adab" yang merujuk pada nilai-nilai seperti sopan, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti. Kata ini ditambah awalan "per-" dan akhiran "-an", membentuk "peradaban" yang memiliki makna kemajuan dalam hal fisik dan spiritual (seperti kecerdasan, kebudayaan) serta aspek-aspek yang terkait dengan etika, budaya, dan sopan santun suatu masyarakat. Peradaban merangkum kemajuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh suatu masyarakat.⁸

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa istilah "peradaban" juga sering dipakai untuk menggambarkan sebuah kebudayaan yang telah berkembang dengan sistem teknologi, seni arsitektur, seni rupa, sistem pemerintahan, dan ilmu pengetahuan yang canggih dan rumit.⁹

Sejarah peradaban Islam dimulai dari dakwah Rasulullah yang berlangsung sekitar 23 tahun. Dakwah ini dimulai dari kota Mekah, tempat kelahiran Nabi

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 5

⁷ Din Muhammad Zakariya, *SEJARAH PERADABAN ISLAM* (Prakenabian hingga Islam di Indonesia), Malang, 2018, CV. Intrans Publishing. Hal.12

⁸ Mardinal Tarigan, *Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah*, Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023. Hal.1660

⁹ Din Muhammad Zakariya.....Hal.12

Muhammad SAW dan agama Islam. Kemudian, Rasulullah hijrah ke Madinah, di mana Islam mulai tersebar dan masyarakat Madinah terbentuk serta menyebar ke seluruh wilayah Jazirah Arab dan bahkan lebih jauh. Dakwah ini didukung dan dipandu oleh Allah SWT melalui wahyu-Nya. Wahyu pada masa Mekkah berbeda dengan periode Madinah. Wahyu yang diterima di Mekkah berkaitan dengan pembinaan tauhid dan akhlak, sedangkan di Madinah, cakupan wahyu diperluas untuk mencakup ibadah, muamalah, aspek sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, konten wahyu di Madinah disesuaikan dengan keadaan sosial masyarakat Muslim saat itu. Rasulullah mengambil pendekatan yang berbeda dari Mekkah ketika mengembangkan Islam di Madinah.¹⁰

Perjuangan Rasulullah dan para pengikutnya di Mekkah sangat berat, dengan banyak tantangan dari penduduknya dalam menerima ajaran Islam. Karena itu, Rasulullah dan kaum Muslimin yang jumlahnya masih sedikit hijrah ke Yatsrib, yang kemudian dikenal sebagai Madinah. Secara sosial, masyarakat Yatsrib lebih terbuka terhadap Islam, dan dari kota ini Islam menyebar ke seluruh penjuru Jazirah Arab dan bahkan benua lainnya.¹¹

Seiring berjalannya waktu dan maju-nya peradaban, maka terbentuklah tatanan masyarakat yang modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang telah menyingkirkan keterikatan pada adat-istiadat lama dan lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru yang diyakini dapat membawa kemajuan, sehingga cenderung menerima ide-ide baru dengan lebih mudah.¹²

Zaman modern (mulai tahun 1800 hingga saat ini) dicirikan oleh kebangkitan umat Islam. Saat Mesir dikuasai oleh kekuatan Barat, itu menjadi titik balik bagi kesadaran umat Islam akan kelemahannya dan menyadari bahwa di Barat, muncul peradaban baru yang lebih maju, menjadi ancaman bagi umat Islam. Para pemimpin dan intelektual Islam mulai mempertimbangkan strategi untuk memperkuat dan meningkatkan kekuatan umat Islam kembali.¹³

Ayat-ayat tentang sejarah dan masyarakat:

1. Sejarah menjadi sumber ilmu dan munculnya iman

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (wahai Muhammad) kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (Surah An-Nahl Ayat 43).

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa

¹⁰ M. Nasron, dkk, Sejarah Peradaban Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Volume 4 Nomor 2 tahun 2023. Hal 41

¹¹ J.Suyuthi Pulungan, 2017, *Sejarah Peradaban Islam*, (jakarta: Amzah). Hal.4-5

¹² Dannerius Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi*, (kaltim: Intan Perwira) 1988, hal. 156

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 13-4

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa pada saat Allah mengutus Muhammad sebagai Rasul, beberapa orang Arab mengingkari dan mengatakan: *"Allah akan lebih besar jika Rasul-Nya bukan manusia."* Sebagai tanggapan, Allah menurunkan ayat 2 dari Surah Yunus yang berbunyi *"Apakah aneh bagi manusia bahwa Kami telah mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: 'Berilah peringatan kepada manusia!'"* dan kemudian di ayat 43 dari Surah An-Nahl, Allah berfirman *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali beberapa laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* Ini menunjukkan bahwa mereka diminta untuk bertanya kepada Ahli Kitab sebelumnya apakah Rasul-rasul yang diutus kepada mereka adalah manusia atau malaikat. Jika Rasul-rasul itu adalah malaikat, maka mungkin untuk menolak, tetapi jika mereka adalah manusia, maka penolakan terhadap Muhammad sebagai Rasul tidak beralasan. Allah juga menyatakan dalam Surah Yusuf ayat 109 bahwa Rasul-rasul sebelumnya juga adalah manusia yang diberi wahyu, bukan penduduk langit seperti yang dituduhkan oleh mereka.¹⁴

Ayat ini menunjukkan pentingnya mencari tau atau menanyakan suatu perkara tentang sejarah kepada orang yg paham tentang sejarah di masa lalu, agar pengetahuan yang kita dapat tidak keliru dan menguatkan iman sebagai seorang muslim. Maka mempelajari sejarah merupakan bagian dari ajaran Islam.

2. Sejarah Pembangkit Rasa Percaya Diri

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Dan semua Kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam Surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."* (QS:Surah Hud ayat 120).

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa

Allah menyatakan bahwa Dia telah mengisahkan kepadamu semua kisah dari berita-berita para Rasul yang datang sebelummu bersama umat-umat mereka, serta bagaimana mereka dihadapkan dengan perdebatan dan penentangan, serta penderitaan yang mereka alami dari pendustaan dan siksaan. Allah juga mengisahkan bagaimana Dia menolong pasukan mereka, yaitu orang-orang yang beriman, dan merendahkan musuh-musuh kafir mereka. Semua ini disampaikan agar hatimu tetap kokoh. Ini dimaksudkan untuk memberikanmu keteguhan hati, wahai Muhammad, melalui kisah-kisah tersebut, sebagai contoh dari pengalaman saudaramu, para Rasul yang telah lalu.¹⁵

¹⁴ Abdullah, terjemah oleh Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi'i 2005.) Hal. 65

¹⁵ *Ibid: Jilid 4 hal 395*

Dalam penafsiran yang dijelaskan pada kisah ini, Allah menyuruh nabi Muhammad SAW. untuk mempelajari sejarah dari kisah-kisah umat terdahulu, itu bertujuan untuk meneguhkan hati nabi yang merupakan kekasihnya. Ibrah yang bisa kita ambil adalah bahwa seorang nabi saja harus mempelajari sejarah, apalagi kita sebagai seorang hamba yang hanya manusia biasa. maka dari itu, kita harus lebih giat dalam mempelajari sejarah umat-umat terdahulu agar bisa mengambil banyak hikmah untuk keteguhan hati dan iman kita dalam menata masa depan, baik untuk kepentingan duniawi maupun ukhrowi.

3. Sejarah menjadi Sumber Kemenangan

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Surat At-Taubah ayat 122)

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa

Adh-Dhahhak menyatakan bahwa jika Rasulullah terlibat dalam perang, dia tidak akan mengizinkan seorang pun dari kaum Muslimin untuk tidak ikut serta, kecuali bagi orang-orang yang memiliki alasan yang kuat. Namun, jika beliau tidak ikut serta dalam perang dan mengutus pasukan tentara untuk bertempur, beliau tidak akan mengizinkan mereka berangkat kecuali dengan izin beliau. Jika seseorang pergi berperang dan kemudian turun ayat Al-Qur'an, Rasulullah akan membacanya kepada sahabat-sahabatnya yang tinggal bersamanya di kota. Ketika pasukan tentara itu kembali, orang-orang yang tinggal bersama Rasulullah akan memberitahu mereka bahwa "Allah telah menurunkan ayat Al-Qur'an kepada nabi Muhammad setelah mereka pergi".

Kemudian, mereka dengan cepat membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru saja pulang dari medan perang. Ini adalah perintah Allah: *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)."* Allah SWT mengatakan, jika Rasulullah tetap tinggal, *"فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ"* *"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang."* Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum Muslimin seharusnya tidak berangkat berperang secara keseluruhan jika Nabi tetap berada di tempat (tidak ikut berperang). Jika Nabi tetap tinggal di tempat sementara semua pasukan telah pergi, maka beberapa orang sebaiknya kembali dan tetap tinggal bersamanya.¹⁶

¹⁶ Abdullah, terjemah oleh Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi'i 2005.) jild 4, hal. 230

Ketika turunnya ayat itu, memberi pelajaran berharga terhadap umat muslim di masa itu untuk tetap bisa menjaga agama Allah ini dari luar dan dari dalam, agar terus bertahan dan berkembang. Banyak hikmah yang dapat kita petik dari ayat ini. Ayat yang mengisahkan tentang sejarah perkembangan islam dimasa lalu yang bisa kita terapkan di masa modern ini.

4. Sejarah mengajarkan bahwa Allah SWT-lah yang menguasai Dunia seisinya.

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً، وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Artinya: Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (Surah Yunus ayat 92)

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa

Ini adalah apa yang Allah ceritakan tentang Fir'aun, termasuk perkataan dan perilakunya; ini merupakan sebagian dari rahasia-rahasia ghaib yang diberitakan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW. Imam Ahmad bin Hanbal, dalam riwayat dari Ibnu Abbas, menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ketika Fir'aun mengatakan: 'Aku beriman kepada Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia yang diyakini oleh Bani Israil.' Rasulullah SAW bersabda: 'Jibril memberitahuku: 'Jika kamu melihatku pada saat itu, aku akan mengambil lumpur hitam dari laut dan menyumbatnya ke mulut Fir'aun, karena saya khawatir dia akan mendapat rahmat.'" Hadis ini juga disampaikan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir mereka, dan at-Tirmidzi menyatakan bahwa hadis ini "hasan".

Ibnu Abbas dan para ulama salaf lainnya menyatakan bahwa sebagian Bani Israil meragukan kematian Fir'aun, sehingga Allah menyuruh lautan untuk melemparkan tubuhnya tanpa ruh ke daratan tinggi, lengkap dengan pakaian besi yang terkenal, untuk memastikan keyakinan mereka tentang kematiannya. Sebab itulah Allah bersabda, فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ "Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu". Yang dimaksud adalah, Kami angkat kamu ke atas gundukan tanah. بِبَدَنِكَ "Badanmu." Mujahid berkata: "Dengan jasadmu." Al-Hasan berkata: "Dengan badanmu tanpa ruh." kemudian Abdullah bin Syaddad mengatakan: "Masih dalam keadaan utuh dan tidak robek, agar mereka yakin dan mengetahui " Dan Allah berfirman, لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً "Supaya kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu" yang dimaksud adalah, Sebagai tanda atas kematianmu bagi Bani Israil, dan untuk menegaskan bahwa Allah, Yang Maha Kuasa, memiliki kendali atas setiap urusan, termasuk takdir setiap makhluk yang merayap, dan tidak ada yang dapat menahan jika Allah murka. وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ "Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami" Maksudnya, Bani Isroil tidak mengambil nasihat dan pelajaran dengannya.¹⁷

¹⁷ Abdullah, terjemah oleh Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi'i 2005.) Jilid 4, Hal. 310

Pelajaran berharga yang bisa kita dapatkan dari sejarah kelam firau yang merupakan manusia sempurna yang memiliki jabatan sebagai seorang raja, kaya raya, akan tetapi dia sombong, angkuh dan tidak menerima ajakan dakwah dari nabi musa a.s yang menyeru kepada kebaikan dan beriman kepada Allah SWT. Dengan segala keburukannya, hingga ia ingin menandingi Tuhan semesta alam, yaitu Allah SWT. akibat tingkahnya itu, Allah dengan mudah menenggelamkannya dan mengawetkan jenazahnya agar kita yang merupakan umat setelahnya dapat mengambil pelajaran atas kejadian dari sejarah masalalu itu. meskipun saat ini kita berada di zaman modern dan mendapatkan segala fasilitas dunia, kita tidak boleh sombong, angkuh, bahkan lupa diri bahwasanya kita seorang hamba yang harus selalu mengabdikan kepada Rabb semesta alam yang mempunyai segala yang ada di langit maupun bumi ini.

5. Kebaikan dapat membangun Peradaban

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS: Ali Imran Ayat 104)

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa:

Adh-Dhahhak berkata: "Mereka itu adalah khusus para Sahabat, khusus para Mujahidin dan ulama." Abu Ja'far al-Baqir berkata, Rasulullah pernah membaca ayat, وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan." Lalu beliau bersabda: الْخَيْرُ، اتِّبَاعُ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِي "Kebajikan itu adalah mengikuti al-Qur'an dan Sunnahku." (HR. Ibnu Mardawaih). Intinya, ayat ini menunjukkan perlunya ada sekelompok orang dalam umat yang siap mengemban tanggung jawab ini, walaupun sebenarnya itu menjadi kewajiban bagi setiap individu dalam umat sesuai dengan kemampuannya, seperti yang dijelaskan dalam hadis Shahih Muslim yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ "Barangsiapa melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan jika tidak mampu juga, maka hendaklah ia merubah dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan lemah-lemah iman." (HR. Muslim) Dalam riwayat lain disebutkan: وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ "Dan setelah ketiganya (tangan, lisan, dan hati) itu, maka tidak ada lagi iman meskipun hanya sebesar biji sawi." Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman, bahwa Nabi pernah bersabda: لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُؤْشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, atau Allah akan menyegerakan penurunan adzab untuk kalian dari sisi-Nya, lalu kalian berdo'a memohon kepada-Nya dan Dia tidak mengabulkannya untuk kalian." Hadis ini

dinyatakan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah sebagai "hasan". Banyak hadis dan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini, dan kami akan menyajikan penafsirannya untuk masing-masing ayat.¹⁸

Ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung tidak ada yang merujuk secara spesifik kepada "Masyarakat Modern" karena Al-Qur'an diturunkan lebih dari 1400 tahun yang lalu. Namun, prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks masyarakat modern. Ayat ini termasuk ayat tentang sejarah yang relevan memberi kontribusi untuk dijadikan cara pandang menuju masyarakat yang modern. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya memiliki masyarakat yang berkomitmen untuk kebaikan, menyuarakan kebenaran, dan menolak kejahatan, prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam masyarakat modern untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Sejarah adalah catatan peristiwa masa lalu yang membentuk identitas dan pandangan hidup sebuah masyarakat. Kebudayaan mencakup nilai-nilai, norma, dan tradisi yang membentuk kompleksitas kehidupan manusia. Peradaban merupakan tingkat kemajuan dan kompleksitas sebuah masyarakat yang tercermin dalam bidang politik, ekonomi, dan teknologi. Sejarah membentuk budaya, budaya membentuk peradaban, dan peradaban merefleksikan sejarah dan budaya. Ketiganya saling terkait dan bersinergi dalam membentuk identitas peradaban.

Masyarakat modern ditandai dengan keterbukaan terhadap nilai-nilai baru dan kemajuan, serta tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan, mencegah kejahatan, dan berkomitmen pada kemajuan bersama. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan petunjuk dan panduan yang relevan dalam memahami sejarah, budaya, dan peradaban, serta menekankan pentingnya komitmen terhadap kebaikan dalam masyarakat. Ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap sejarah, budaya, dan peradaban merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam memandu masyarakat menuju kemajuan yang lebih baik.

Semua ayat yang penulis paparkan diatas, memiliki kisah yang bertujuan untuk mengajak tiap pembaca kepada arah kebaikan dan kemajuan di masa yang akan datang. Karena, ayat-ayat tersebut mempunyai maksud dan menyeru agar kita tidak melakukan kesalahan seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Bahkan, kita dianjurkan untuk bertanya dan mencari pelajaran agar tidak salah dalam melangkah kedepan. Hal ini bisa diterapkan sepanjang zaman, dari zaman dahulu hingga ke zaman modern yang kita rasakan pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, terjemah oleh Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi 'i 2005.)

¹⁸ Abdullah, terjemah oleh Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi 'i 2005.) Jilid 2 hal 108

- Dannerius Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi*, (kaltim: Intan Perwira) 1988
- Din Muhammad Zakariya, *SEJARAH PERADABAN ISLAM (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)*, Malang, 2018, CV. Intrans Publishing.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- J.Suyuthi Pulungan, 2017, *Sejarah Peradaban Islam*, (jakarta: Amzah).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985)
- M. Nasron, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan*, *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Volume 4 Nomor 2 tahun 2023.
- Mardinal Tarigan, *Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah*, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023.
- Syamruddin Nasution, *SEJARAH PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM*, 2017, CV. Asa Riau